

BAB IX

KESIMPULAN DAN SARAN

9.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan sistesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang telah diajukan di awal. Pertanyaan yang muncul di awal penelitian sebagai respon dari latar belakang adalah :

“Apa saja aspek yang perlu diperhatikan di dalam penerapan bentuk Arsitektur Tradisional Bali pada teater kesenian kontemporer?”

”Bagaimana menerapkan bentuk Arsitektur Tradisional Bali ke dalam teater kesenian kontemporer?”

Setelah diteliti, kesimpulan yang didapat adalah untuk menerapkan Arsitektur Tradisional Bali pada teater maka dibutuhkan 4 aspek yaitu sebagai berikut :

- Tata Ruang :Tata ruang menjadi aspek penting karena arsitektur jenis ini melibatkan kepercayaan pada penataan ruangnya. Sehingga setiap ruang memiliki nilai yang berbeda (ada yang tinggi ada yang rendah) maupun orientasi dan penerapan fungsi yang diwujudkan dalam tapak yang diaplikasikan dalam bentuk fisik bangunan.
- Sosok :Sosok ini dianggap penting dalam arsitektur neo-vernakular untuk menunjukkan identitas dan kepercayaan dari arsitektur tradisional Bali mulai dari bentuk kepala, badan dan kaki, sehingga mudah dikenali oleh masyarakat sekitar.
- Sistem :Aspek konstruksi yang digunakan dalam arsitektur vernakular mengacu kepada sambungan (joint) yang terdapat di dalamnya sehingga secara konsep struktur tidak terlalu berbeda jauh meskipun telah termodifikasi serta menggunakan material baru.
- Lingkungan : Secara bentuk, arsitektur vernakular juga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga bangunan bukan hanya mewadahi yang ada di dalamnya, akan tetapi menjaga lingkungan sekitar dengan penerapan di dalam maupun luar bangunan.

Keempat aspek ini merupakan akar dari arsitektur neo-vernakular yang dianggap dapat menerapkan Arsitektur Tradisional Bali pada teater kontemporer tanpa menghilangkan konsep bentuk bangunan aslinya dan juga nilai luhur yang ada dengan penerapan sebagai berikut :

Aspek	Kesimpulan
Tata Ruang	<p>Penataan ruang dari hasil analisa yang didapat menunjukkan bahwa pada arsitektur Tradisional Bali sangat mementingkan penataannya karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat dan juga menjadi jawaban dari keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan teater lebih mengutamakan hubungan antar ruang di dalamnya karena berhubungan dengan sistem kerja teater tersebut sehingga langkah yang dilakukan adalah memasukkan fungsi teater kedalam petak pada tata ruang Bali. Fungsi dapat berubah mengikuti kebutuhan asalkan memiliki sifat yang hampir serupa.</p>
Sosok	<p>Pemilihan sosok pada Bali diwakili dengan bentuk dari pada tiga bagian bangunan yang ada seperti kepala (atap berbentuk tradisional), badan (dinding pelingkup yang tertutup dan terbuka) dan kaki (pondasi yang harus memiliki jarak antara bangunan dan tanah) yang cenderung unik pada daerah Bali. Sedangkan pada teater sosok yang dipertahankan hanya pada bagian auditoriumnya yang berhubungan dengan kenyamanan yang dinikmati oleh pengunjung saat menikmati pertunjukkan. Sehingga sosok yang dituntut pada masing-masing variabel berbeda (Arsitektur Bali pada pelingkupnya dan teater pada bagian dalamnya).</p>
Sistem	<p>Pada Arsitektur Tradisional Bali sistem konstruksi pada bangunannya dapat berubah sesuai dengan konsep Desa, Kala, Patra (tergantung tempat, waktu dan kondisinya) sehingga bersifat tidak pasti dan juga mendominasi bagian kulit bangunan yang langsung berhubungan dengan alam. Berbeda dengan sistem yang ada di dalam teater yang lebih kaku terutama pada materialnya, sehingga penerapannya dapat menggunakan konstruksi Bali yang dimodifikasi dan untuk teater diaplikasikan indoor dengan sentuhan arsitektural yang bertema Bali.</p>
Lingkungan	<p>Lingkungan pada arsitektur Bali lebih bersifat pasif serta berada diluar bangunan dan langsung berhubungan dengan alam seperti aliran angin yang natural ataupun sirkulasi yang cukup terbuka. Sedangkan pada teater cenderung menganut ke peraturan yang ada untuk bangunan umum. Sehingga perlu adanya penggabungan agar sesuai dengan konteks bali maupun teater seperti penggunaan material tahan api, pemakaian gas pada pemadaman kebakaran maupun sprinkler yang bersifat otomatis. Sehingga kedua perlindungan ini dapat saling berdampingan dalam menjamin keselamatan pengguna dari luar maupun dalam bangunan.</p>

Sehingga kesimpulan akhir yang dapat diambil adalah perbedaan tuntutan yang berbeda-beda antara Arsitektur Tradisional Bali yang cenderung kearah ideologi dan masyarakat setempat maupun ketentuan di teater yang berhubungan dengan sistem akustik maupun keamanan sehingga perlunya penyatuan antara konsep lama dan konsep baru.

Hal ini dapat terjadi karena Konsep Bali yaitu Desa, Kala, Patra yang merupakan sifat dari bangunan Bali menganjurkan bangunan Bali yang dapat selalu berubah mengikuti zaman tergantung dari lokasi, waktu dan keadaan yang dibutuhkan. Sehingga bangunan Bali dapat terus hidup dan berkembang sampai masa kini.

Hasil dari pedoman yang didapat antara lain pengaplikasian ruang teater pada Asta Kosala-kosali Bali; modifikasi sosok pada atap, badan dan kaki bangunan bercitra Bali; perpaduan sistem konstruksi Bali dan material teater; serta penggunaan teknologi dalam bangunan tradisional Bali. Akan tetapi pengaplikasian ini harus dibungkus oleh konsep Tri Hita Karana sebagai dasar utama masyarakat Bali yang mengutamakan hubungan di antara manusia dengan manusia, alam sekitar dan Penciptanya. Sehingga penerapan pedoman pada desain harus tercermin di atap, badan dan kaki sebagai perwujudan konsep tersebut dan tidak dapat dipisahkan maupun hanya dipilih satu bagian di antaranya (misalnya hanya penerapan atap tanpa menerapkan pelingkup dan kaki).

9.2. Saran

Bali merupakan pulau yang diminati oleh para pengunjung dari seluruh dunia, sehingga banyak sekali pembangunan yang terjadi di pulau ini. Akan tetapi terdapat peraturan bangunan dan norma yang berbeda dari daerah lainnya yang menjadikan bangunan di Bali menjadi unik. Kita harus menyadari bahwa ketentuan yang ada ini bukanlah menjadi hal yang tabu, melainkan tantangan desain baru dalam berarsitektur yang harus dihadapi dengan cara membuat gubahan bentuk, aplikasi ruang tradisional, modifikasi material dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung, Gusti. (2012). *Konsepsi Tri Mandala Dalam Arsitektur Bali*. Universitas Udayana, Bali.
- Antoniades, Anthony C. (1990). *Poetics of Architecture*. McGraw-Hill Book Co, London.
- Appleton, Ian. (2008). *Buildings for the Performing Arts. The Architectural Press Ltd*, London.
- Association of British Theatre Technician. (1972). *Theatre Planning*. Wiley, United States.
- De Chiara, Joseph. (1973). *Times Saver Standard for Building Types*. McGraw-Hill Book Co, London.
- Gelebet, I Nyoman. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*.
- Gusti, I Ngurah (2019). Konsep Desain Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Bangunan Pura Beratap Ijuk. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung.
- Hitchcock, Henry-Russell & Johnson, Philip. (1997). *The International Style*. W.W. Norton & Company, United States of America.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2014. "Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor." *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2).
- Lake, Reginaldo Christophori, Yohanes Djarot Purbadi, dan Herman Florianus Harmans. 2020. "Identification and Orientation on Spatial Arrangement of Wajo Traditional Village, Keo Tengah, Nagekeo Regency." *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12 (1).
- Nawawiy, M (2004). *Raibnya Para Dewa*. Universitas Sumatera Utara.
- Peraturan Badan Standarisasi Nasional tahun 2000. SNI-03-1746-2000.
- Raka, Anak Agung Gede. (2019). *Konsep Desain Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Pura Beratap Ijuk*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. International School Oxford: Pergamon.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall International Inc., London.

- Salura, Purnama, dan Reginaldo Christophori Lake. 2014. "The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island." *International Journal of Academic Research* 6 (3).
- Soelaiman, Tubagus M. Aziz. (2010). *BSD Performing Arts Centre*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/2008>.
- . 2014. 'Teknik Pengumpulan Data'. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sunarta, Nyoman, and Nyoman Sukma Arida. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. I. Bali: Cakra Press.
- Wijaya, I Kadek Merta. 2016. "Telaah Arsitektur Vernakular Pada Artikel: The Balinese."

Jurnal

- Jin Feng, Chong. (2017). *A Case Study on Acoustic Design of an Auditorium*. Ejournal Taylor's University, Kuala Lumpur.
- Ling, Vun Tze. (2016). *Istana Budaya National Theatre of Malaysia*. Ejournal Taylor's University, Kuala Lumpur.
- Soelaiman, Tubagus M. Aziz. (2010). *BSD Performing Arts Centre*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Internet

- Situs karya arsitektur Archdaily, <https://www.archdaily.com/> diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- Situs resmi Teater Istana Budaya, <http://www.istanabudaya.gov.my/> diakses pada tanggal 23 Februari 2020
- Situs resmi Slide Share, <https://www.slideshare.net/> diakses pada tanggal 25 Februari 2020